

# ANALISIS DAMPAK IC-CEPA TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA

## *Analisis of the IC-CEPA Impact on the Indonesian Economy*

Fahrizal Taufiqurrachman, Rossanto Dwi Handoyo

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Jl. Airlangga 4, Kec. Gubeng,  
Surabaya, Jawa Timur, 60286, Indonesia

Email: [fahrizaltaufiqurrachman@gmail.com](mailto:fahrizaltaufiqurrachman@gmail.com)

Naskah diterima: 10/01/2020; Naskah direvisi: 29/10/2020; Disetujui diterbitkan: 29/01/2021;  
Dipublikasikan online: 15/07/2021

### **Abstrak**

Perkembangan perdagangan Indonesia akan semakin bervariasi hal ini dapat dilihat dari kebijakan kementerian perdagangan yang memfokuskan untuk menjalin kerja sama perdagangan internasional dengan beberapa negara diluar negara maju. Salah satunya perdagangan bilateral Indonesia Chile dalam kerangka IC-CEPA. Penelitian ini menggunakan metode analisis Model CGE Multiregional. Model yang digunakan sudah tersusun dalam Aplikasi GTAP versi 9 Lisensi Kementerian Perdagangan yang difokuskan pada sektoral dan makro ekonomi Indonesia. Hasil olah data GTAP menunjukkan bahwa sektor yang berorientasi ekspor di Indonesia seperti *textile, oil seeds, paper product and publishing, motor vehicle and parts, machinery and equipments* dan *electronic equipment* menunjukkan hasil yang positif setelah dilakukan simulasi (shock) penurunan tarif sebesar 80 - 40 dan 0% (*full liberalization*). Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor yang berorientasi pada ekspor mengalami peningkatan. Pada kondisi makroekonomi kesepakatan liberalisasi pada IC-CEPA mampu memengaruhi kesejahteraan yang terus meningkat. Oleh karena itu, diperlukan adanya integrasi yang solid antara pemerintah dan para pelaku usaha yang bergerak di bidang sektor ekspor Indonesia dengan memberikan kebijakan yang mampu mengoptimalkan kuantitas dan menjaga kualitas sektor tersebut dalam bersaing di pasar Chile.

**Kata kunci:** IC-CEPA, GTAP, Sektoral, Makroekonomi

### **Abstract**

*The Indonesia's trade development is increasingly varied, shown by the ministry of trade's policy which focuses more on establishing international trade cooperation with countries outside developed countries. One of them is bilateral trade between Indonesia and Chile in the framework of IC-CEPA. The research uses analysis method of the Multiregional CGE Model. The model used has been arranged in the GTAP Application version 9 of the Ministry of Trade License which focused on the sektoral and macroeconomics of Indonesia. The results of the analysis show that Indonesia's export-oriented sectors such as textiles, oil seeds, paper products and publishing, motor vehicles and parts, machinery and equipment and electronic equipment positively impacted by tariff reduction of 80 - 40 and 0 percent (full liberalization). The analysis shows that the export-oriented sector increased. The agreement on liberalization of IC-CEPA is able to influence welfare increasing. Therefore, it is necessary to have a solid integration between the government and business players engaged in Indonesian export commodities by providing policies that are able to optimize the quantity and maintain the quality of the sector in competing in the Chilean market.*

**Keywords:** IC-CEPA, GTAP, Sektoral, Macroeconomics

**JEL Classifications:** F13, F18, F62

## PENDAHULUAN

Perkembangan era revolusi globalisasi telah memberikan dampak perubahan secara keseluruhan di masing-masing negara di dunia. Perubahan faktor eksternal ini mengharuskan mereka mampu menyesuaikan dan mengambil keuntungan dari peluang yang ada, namun di sisi lain harus mampu menjawab dan menghadapi perubahan tantangan yang ada (Salvatore, 2004).

WTO dinilai gagal dalam memformulasikan aturan dan kebijakan perdagangan multilateral di dunia, keadaan ini mengakibatkan banyak negara-negara di dunia melakukan regionalisasi dengan membentuk blok-blok perdagangan sendiri dalam melakukan liberalisasi perdagangan internasional (Parna, 2017).

Negara-negara tersebut tidak hanya melakukan regionalisasi, ada yang melakukan hubungan bilateral dengan negara lainnya tidak terkecuali Indonesia. Hal itu terlihat dalam Rencana Strategis Kementerian Perdagangan Tahun 2015-2019 yaitu dengan memperluas pangsa pasar ekspor di pasar prospektif dan menjalin hubungan perdagangan internasional dalam bentuk multilateral, regional serta bilateral untuk menjawab tantangan

perubahan perekonomian dunia yang semakin cepat dan akan mengubah peta perdagangan dunia. Indonesia telah menjalin kerja sama dengan beberapa negara mitra dagang lainnya dalam kerangka perjanjian kerja sama dalam konsep CEPA (*Comprehensive Economic Partnership Agreement*). (Rencana Strategis Kementerian Perdagangan, 2015).

Kerja sama dalam kerangka CEPA memiliki perbedaan dengan FTA yang hanya berfokus pada mengurangi dan menghapus hambatan perdagangan semata. Kerja sama dalam bentuk CEPA memiliki cakupan bagian yang lebih luas yaitu dari sisi akses pasar, bantuan ekonomi, investasi, kerja sama teknologi dan energi terbarukan, serta pengembangan kapasitas dan fasilitas perdagangan yang bersifat komprehensif secara bilateral maupun secara regional atau blok kerja sama ekonomi (Fact Sheet IC-CEPA 2019). Melalui CEPA negara-negara menargetkan kerja sama ekonomi komprehensif lebih menguntungkan dibandingkan FTA. Salah satu contoh keberhasilan kerja sama ekonomi dalam kerangka CEPA bisa dilihat pada 1) Jepang-Filipina CEPA yang menghasilkan keuntungan

diantaranya penurunan tarif untuk produk kopi Filipina dari 10% menjadi 6,3% serta multiplier effect yang ditimbulkan yaitu Filipina berhasil memasuki pasar kopi di Jepang dan menjalin kerja sama dengan perusahaan kopi di Jepang.

Filipina juga dapat mengekspor produk dan sektornya ke pasar Jepang dengan pajak 0%. 2) Korea Selatan-India CEPA. Akibat Kerja sama ini terjadi kenaikan ekspor Korea Selatan ke India sebesar 42,7% dengan nominal USD 11,4 juta (2009-2010) begitupun sebaliknya adanya peningkatan ekspor dari India ke Korea Selatan sebesar 37% dengan nominal USD 5.6 juta (2009-2010) yang berdampak pada India berhasil menduduki posisi ke 7 sebagai mitra dagang terbesar Korea Selatan (Tiara, 2017).

Berdasarkan pengalaman beberapa negara yang telah berhasil mengambil keuntungan dari kerja sama ekonomi dalam kerangka CEPA ini, Indonesia mulai mengadopsi dengan menjalin beberapa kerja sama ekonomi dalam konsep CEPA dengan beberapa negara baik secara bilateral maupun regional diantaranya IC-CEPA, IK-CEPA, IA-CEPA, IE (EFTA)-CEPA dan IEU-CEPA. Salah satu kerja sama CEPA yang akan dianalisis yaitu kerja

sama ekonomi antara Indonesia-Chile dalam kerangka IC-CEPA.

Berbagai metode analisis yang digunakan untuk mengetahui kelayakan akan kelayakan perjanjian perdagangan internasional diantaranya adalah analisis permodelan ekonomi keseimbangan umum (*general equilibrium*) dalam bentuk aplikasi yang lebih dikenal dengan GTAP (*General Trade Analysis Project*). Telah banyak beberapa perjanjian perdagangan internasional yang dilakukan oleh Indonesia dengan mitra dagang negara lainnya menggunakan GTAP berbagai versi yang terus mengalami pengembangan data base dari segi negara dan sektor/komoditi.

*Pertama*, Perjanjian EAEU (*EURASIAN ECONOMIC UNION*) dianalisis menggunakan GTAP versi 9, TCI dan RSCA dengan variabel sektoral. Variabel-variabel tersebut menunjukkan hasil yang positif hal ini mengindikasikan bahwa perjanjian EAEU memberikan keuntungan bagi Indonesia (Paryadi, 2018).

*Kedua*, Dampak Kebijakan Tarif Terhadap Sektor Pertanian di Indonesia dianalisis menggunakan GTAP versi 9 dimana variabel PDB, *trade balance*, kesejahteraan, *term of trade*, *aggregate import*, *aggregate export*, pola

perdagangan dunia, dan perubahan pada sektor tenaga kerja di Indonesia. Hasil simulasi kebijakan memprediksi peningkatan pada PDB, *trade balance*, kesejahteraan, dan *term of trade* dibawah simulasi kedua. Prediksi lainnya juga menjelaskan bahwa *aggregate import*, *aggregate export*, perdagangan dunia, dan perubahan pada sektor tenaga kerja memiliki dampak positif di bawah simulasi pertama. Maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan tarif yang diambil tergantung pada tujuan utama yang ingin diperoleh oleh suatu negara (Kartini, 2020).

*Ketiga*, Dampak Hambatan Non-Tarif Terhadap Kinerja Makroekonomi Dari Sektor Perikanan Dengan Menggunakan Pendekatan Model GTAP versi 9.0. Variabel yang digunakan secara makro yaitu kesejahteraan, PDB, neraca perdagangan, nilai tukar (*terms of trade*), indeks harga konsumen dan konsumsi. Sedangkan secara sektoral berpengaruh terhadap jumlah output, harga output, jumlah ekspor, harga ekspor, jumlah impor, harga impor dan neraca perdagangan komoditas. Sedangkan secara sektoral berpengaruh terhadap jumlah output, harga output, jumlah ekspor, harga

ekspor, jumlah impor, harga impor dan neraca perdagangan komoditas. Pada umumnya simulasi 3 yakni pengurangan NTB sampai 100% dan adanya intervensi pemerintah memberikan efek paling besar dan merupakan pilihan simulasi paling terbaik dibandingkan dengan yang lain (Saptanto, 2017).

Perdagangan Indonesia saat ini lebih bertujuan untuk memperbesar pangsa pasar dengan mengincar *non-traditional market* diantaranya untuk kawasan Amerika Latin, hal ini dikarenakan total perdagangan Indonesia di Amerika Latin masih rendah sebesar 2,2% (Webinar Direktorat Perundingan Bilateral, 2020). Indonesia mulai menjalin kerja sama dengan negara Chile dalam konsep *Indonesia - Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement (IC-CEPA)*.

Kerja sama dalam bidang perdagangan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dan Chile bertujuan untuk mempererat hubungan diplomatik kedua negara serta agar terjadi peningkatan transaksi penjualan dan pembelian dari sektor barang, jasa dan investasi yang dimiliki oleh kedua negara. Terjalannya kerja sama ekonomi tersebut membuka peluang bisnis serta dapat meningkatkan aktivitas

perdagangan ekspor dan impor. Berdasarkan perjanjian tersebut ekspor Indonesia dianggap memiliki keunggulan komparatif di pasar domestik Chile dimana ekspor hasil industri akan menjadi ekspor utama yang akan diserap oleh pasar Chile dikarenakan Chile masih minim dalam hasil industri (Maria, 2019)

Terdapat beberapa alasan Indonesia memilih untuk menjalin kerja sama bilateral dengan Chile, diantaranya:

- a. Chile menjadi anggota OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*).
- b. Chile berbatasan Argentina, Peru dan Bolivia yang akan menjadi pintu masuk dan memberikan keuntungan bagi Indonesia menjadi pintu utama dalam melakukan perluasan kerja sama bilateral dengan ketiga negara tersebut dikarenakan secara geografis berbatasan secara langsung.
- c. Chile mempunyai pelabuhan skala internasional yaitu San Antonio, Iquique, Punta Arenas, Valparaiso dan Arica.

Pembentukan kerja sama ini dikenal dengan IC-CEPA (*Indonesia-Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement*) di mana

penandatanganan perjanjian IC-CEPA dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2017 oleh Menteri Perdagangan RI Bapak Enggartiasto Lukita dan Menteri Luar Negeri Chile Mr Heraldo Munoz Valenzuela. Pada tanggal 19 Februari 2019 proses ratifikasi IC-CEPA telah diselesaikan dan berselang 4 bulan kemudian pada tanggal 11 Juni 2019 pertukaran IOR IC-CEPA diantara kedua Negara serta pada tanggal 10 Agustus 2019 IC-CEPA mulai diberlakukan.

IC-CEPA merupakan persetujuan kerja sama ekonomi secara komprehensif yang dilakukan oleh Indonesia dengan Chile yang bertujuan untuk saling menguntungkan (win-win) secara berimbang di antara kedua negara dengan cara pembukaan akses pasar yang luas terhadap produk ekspor sehingga bisa memasuki pasar domestik dari kedua negara, peningkatan kuantitas dan kualitas ekspor baik barang maupun jasa dalam menjawab kebutuhan impor dari negara mitra dagang, menjalin kerja sama penanaman modal dalam bentuk investasi.

Perjanjian kerja sama IC-CEPA akan dilakukan secara 2 tahap yaitu, pada tahap *pertama* akan mencakup tentang perdagangan barang (*Trade in*

Goods dan pada tahap kedua akan mencakup tentang jasa dan investasi (*service and investment*) (FactSheet IC-CEPA, Kemendag 2019).

Perjanjian IC-CEPA dirundingkan incremental dimulai dengan perdagangan barang (*Trade in Goods*). Perjanjian ini juga mencakup pengaturan *Sanitary and Phytosanitary* (SPS), *Technical Barriers to Trade* (TBT), *Rules of Origin* (ROO), *Custom Procedure*, isu legal dan kerja sama ekonomi. (Kedubes Indonesia, Santiago – Chile, 2017)

Tujuan adanya IC-CEPA untuk mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang merata, mendorong kerja sama di beberapa bidang potensial kedua negara, menstimulasi pelaku usaha Indonesia untuk membidik pasar-pasar non tradisional, dan menjadikan Chile

sebagai hubungan produk ekspor Indonesia di Amerika Latin.

Rencana strategis Kementerian Perdagangan yaitu memperluas pangsa pasar ekspor di pasar prospektif dan hubungan internasional. Kerja sama Indonesia dengan Chile adalah langkah awal membuka gerbang perdagangan di benua Amerika, karena ada beberapa negara yang belum melakukan kerja sama dengan Indonesia diantaranya Kanada, Meksiko, Chile dan Peru (Sidabutar, 2017).

Produk Indonesia yang mendapat tarif 0% di pasar Chile antara lain produk pertanian, produk perikanan, dan produk manufaktur. Sedangkan, produk – produk Chile yang mendapat tarif 0% di pasar Indonesia diantaranya produk pertanian dan perikanan, produk pertambangan, dan produk industry (Surjono & Sabarudin, 2014).

**Tabel 1. Neraca Perdagangan Indonesia-Chile Tahun 2014-2018 (Ribuan USD)**

Uraian	2014	2015	2016	2017	2018	Trend (%)		Perub. (%) 19/18	
						14-18	2018		
TOTAL PERDAGANGAN	419.405,5	321.197,4	227.152,2	278.424,7	274.133,0	-946	229.902,9	260.717,9	1,340
MIGAS	0	0	0	0	0	0	0	0	0
NON MIGAS	419.405,5	321.197,4	227.152,2	278.424,7	274.133,0	-946	229.902,9	260.717,8	1,340
EKSPOR	177.899,1	147.349,5	143.813,2	158.528,6	159.027,9	-150	147.729,9	119.624,3	-1,903
MIGAS	0	0	0	0	0	0	0	0	0
NON MIGAS	177.899,1	147.349,5	143.813,2	158.528,6	159.027,9	-150	147.729,9	119.624,3	-1,903
IMPOR	241.506,4	173.847,9	83.339,0	119.896,1	115.105,1	-1,692	82.173,0	141.093,5	7,170
MIGAS	0	0	0	0	0	0	0	0	0
NON MIGAS	241.506,4	173.847,9	83.339,0	119.896,1	115.105,1	-1,692	82.173,0	141.093,5	7,170
NERACA PERDAGANGAN	-63.607,3	-26.498,4	60.474,2	38.632,5	43.922,9	0	65.557,0	-21.469,2	-13,275
MIGAS	0	0	0	0	0	0	0	0	0
NON MIGAS	-63.607,3	-26.498,4	60.474,2	38.632,5	43.922,9	0	65.557,0	-21.469,2	-13,275

Sumber: Kementerian Perdagangan (2019)

Tabel 1 menunjukkan tren perkembangan neraca perdagangan antara Indonesia-Chile yang berfluktuasi ke arah positif selama lima tahun terakhir 2014-2018. Pada tahun 2014 neraca perdagangan Indonesia mencatat hasil minus sebesar -63.607,3 ribu USD namun terjadi peningkatan neraca perdagangan Indonesia pada tahun 2018 yang mencatat hasil positif sebesar 43.922,9 ribu USD. Kerangka IC CEPA tidak hanya berfokus pada perdagangan barang namun juga pada Perdagangan jasa dan Investasi. Dalam kerangka IC-CEPA tidak hanya terjadinya kerja sama ekonomi dalam perdagangan barang, namun lebih luas dari itu. Beberapa keuntungan dengan kerangka CEPA diantaranya meningkatkan ekspor, meningkatkan market share, meningkatkan investasi dan terjadinya perdagangan jasa antar negara. Jika dilihat dari neraca perdagangan barang yang defisit, dengan kerangka CEPA diharapkan akan lebih memperkecil gap neraca perdagangan diantara kedua negara dan meningkatkan ekspor dimasing-masing negara dibandingkan dengan FTA.

Berdasarkan latar belakang yang ada, kajian ini bertujuan menganalisis dampak perjanjian IC-CEPA terhadap kondisi sektoral dan makroekonomi dari sisi Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan masukan kebijakan diplomasi ekonomi bagi pemerintah, pelaku usaha (eksportir) dan para *stakeholder* yang terlibat dan memiliki kepentingan dalam kerja sama perdagangan Indonesia-Chili. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur ilmiah di bidang ekonomi, khususnya di bidang perdagangan internasional.

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan model Global Trade Analysis Project (GTAP) yang bertujuan untuk menganalisis dampak dari adanya perjanjian kerja sama ekonomi IC-CEPA (*Indonesia-Chile Comprehensive Partnership Agreement*). Dampak tersebut dapat dilihat dari sisi makroekonomi sektoral.

Definisi operasional dari variabel-variabel di dalam GTAP ditentukan berdasarkan keperluan peneliti. Definisi operasional dijelaskan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Variabel Ekonomi**

Variabel	Deskripsi	Satuan
$qo(i,r)$	Perubahan output komoditi i di region r	(%)
$ps(i,r)$	Harga penawaran dari komoditi i di region r	(%)
$qxw(i,r)$	Komoditi agregat ekspor i dari region r	(%)
$qiw(i,r)$	Komoditi agregat impor i dari region r	(%)
$qp(i,r)$	Permintaan rumah tangga swasta komoditi i di region r	(%)
$DTBALi(i,r)$	Neraca perdagangan komoditi i di negara r	000 USD
$EV$	<i>Equivalent Variations (EV) / Kesejahteraan Region</i>	000 USD

Sumber: Database GTAP versi 9

Pada Tabel 2 terdapat persamaan model yang dibangun dari setiap variabel. Persamaan tersebut dibangun berdasarkan model GTAP. Persamaan tersebut diantaranya sebagai berikut:

Output industri (qo):

$$qo(i,r) = qds(i,r) + qst(i,r) + qxs(i,r).....(1)$$

Persamaan ini menunjukkan perubahan output industri yang disebabkan oleh (a)  $qds(i,r)$ : nilai penjualan sektor di domestik, (b)  $qst(i,r)$ : penjualan sektor impor di domestik, (c)  $qxs(i,r)$ : penjualan sektor ekspor di pasar internasional.

Harga penawaran output industri (ps):

$$ps(i,r) = to(i,r) + pm(i,r).....(2)$$

Persamaan ini menunjukkan perubahan harga penawaran output industri yang disebabkan oleh (a)  $to(i,r)$ : output produk sektor (ditambah pajak), (b)  $pm(i,r)$ : harga sektor di pasar domestik.

Sektor agregat ekspor (qxw):

$$qxw(i,r) = vxwfob(i,r) - pxw(i,r).....(3)$$

Persamaan ini menunjukkan perubahan sektor agregat ekspor yang disebabkan oleh (a)  $xvwfob(i,r)$ : persentase nilai penjualan ekspor sektor berdasarkan FOB, (b)  $pxw(i,r)$ : persentase indeks harga ekspor agregat.

Sektor agregat impor (qiw):

$$qiw(i,r) = viwcif(i,r) - piw(i,r).....(4)$$

Persamaan ini menunjukkan perubahan sektor agregat impor yang disebabkan oleh (a)  $viwcifi(i,r)$ : persentase nilai penjualan impor sektor berdasarkan CIF, (b)  $piw(i,r)$ : harga sektor impor di pasar internasional.

Permintaan rumah tangga swasta untuk sektor (qp)

$$qp(i,r) = EP(i,k,r) * pp + EY * [yp-pop] + pop.....(5)$$

Persamaan ini menunjukkan perubahan permintaan sektor swasta yang diperoleh dari (a)  $EP(i,k,r)$  elastisitas pengeluaran permintaan rumah tangga swasta, (b)  $pp$ : harga konsumsi ditingkat swasta, (c)  $EY$ :



elastisitas pemasukan permintaan rumah tangga swasta, (d) *yp*: konsumsi pengeluaran swasta di tingkat regional, (e) *pop*: populasi manusia.

Neraca perdagangan sektor (DTBALi):

$$DTBALi(i,r) = [VXW(i,r)/100] * vxwfob(i,r) - [VIW(i,r) / 100] * viwcif(i,r) \dots\dots(6)$$

Persamaan ini menunjukkan perubahan neraca perdagangan sektor yang disebabkan oleh (a) *VXW(i,r)*: perubahan ekspor sektor berdasarkan FOB, (b) *vxwfob(i,r)*: persentase nilai penjualan ekspor sektor berdasarkan FOB, (c) *VIW(i,r)*: perubahan impor sektor berdasarkan CIF, (d) *viwcif(i,r)*: persentase nilai penjualan impor sektor berdasarkan CIF.

Kesejahteraan Region (EV):

$$EV(r): u(r) * INCOME(r) / 100 \dots\dots\dots(7)$$

Persamaan ini menunjukkan perubahan kesejahteraan yang disebabkan oleh (a) *u(r)*: perubahan persentase utilitas pengeluaran rumah tangga swasta perkapita, (b) *INCOME(r)*: nilai penerimaan regional.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2019 yang bertempat di Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan (BPPP), Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari database GTAP yang dikeluarkan oleh Purdue University, USA. Penelitian ini menggunakan database GTAP versi 9 yang memiliki tahun dasar 2011. Basis data GTAP versi 9 terdiri dari 140 negara/region dan 57 sektor/sektor yang digunakan untuk mengetahui dampak dari perjanjian IC-CEPA layak atau tidaknya perjanjian ini untuk diteruskan.

Model GTAP menggunakan data base terbaru yaitu 2011. GTAP digunakan untuk menganalisis apakah perjanjian ini layak dilaksanakan, atau dilanjutkan atau bahkan dihentikan dengan melihat hasil dari simulasi yang dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Model statis, sehingga tidak dilakukan perubahan terhadap model. Namun jika menginginkan relevansi disesuaikan dengan relevansi tahun IC-CEPA maka harus menggunakan model dinamis yaitu harus membangun model sendiri sehingga membutuhkan waktu yang sangat lama.

### Metode Pengumpulan dan Agregasi Data

Data GTAP dikelompokkan menjadi tiga agregasi negara dari 140 negara dan tujuh agregasi sektor dari 57

sektor. Pengelompokan Negara dilakukan dengan mengagregasikan basis data yang tersedia dalam GTAP versi 9. Agregasi data menggunakan aplikasi GTAPagg dan dinamakan dengan model IASE (3x7). Pengumpulan wilayah menekankan keterlibatan Negara dalam perjanjian kerja sama IC-CEPA antara Indonesia dan Chile dan negara di seluruh dunia (ROW). Adapun pengelompokan tiga region ini dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Pengelompokan Negara/ Region**

No	Region	Comprising	Deskripsi
1	ldn	Indonesia	Indonesia
2	chn	Chile	Chile
3	row	Seluruh negara di dunia	Rest of World

Sumber: Database GTAP versi 9

Pengumpulan sektor juga disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu pada sektor ekspor, di mana pengelompokan menjadi enam sektor berdasarkan sektor utama ekspor Indonesia ke Chile. Dari list Fact Sheet Kemendag terdapat 10 ekspor utama Indonesia ke Chile, namun setelah dicocokkan dengan DATA Base GTAP (GSC) hanya terdapat enam sektoral yang tersedia di GTAP sehingga hanya sektor tersebut yang mampu dianalisis dalam model GTAP di kemendag. Data base sektoral di GTAP yang dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Pengelompokan Sektor Ekspor**

No	Comprising	Code	Satuan
1	Textile	tex	(%)
2	Oil seeds	osd	(%)
3	Paper product, publishing	ppp	(%)
4	Motor vehicle and parts	mvh	(%)
5	Machinery and equipment	ome	(%)
6	Electronic equipment	ele	(%)
7	Other sectors	oth	(%)

Sumber: Database GTAP versi 9

### Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan kerangka kerja model GTAP dengan basis data GTAP versi 9 untuk menganalisis dampak perjanjian kerja sama ekonomi IC-CEPA terhadap sektor ekspor Indonesia. Analisis GTAP merupakan salah satu paket dari model *Computable General Equilibrium (CGE)*. Program ini memuat variabel kuantitatif, harga, kebijakan, perubahan teknologi, dummy variable, slack variable, pendapatan dan nilai, kepuasan, kesejahteraan, neraca perdagangan (Hutabarat, 2007). Maka dalam penelitian ini model GTAP digunakan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada seluruh kawasan dan variabel dalam GTAP ini disesuaikan dengan kebutuhan analisis. Variabel dalam penelitian ini menggunakan definisi GSC (*GTAP Sectoral Classification*).

Dari list Fact Sheet Kemendag terdapat 10 ekspor utama Indonesia ke Chile, namun setelah dicocokkan dengan DATA Base GTAP versi 9 dimana terdapat 140 sektoral hanya terdapat 6 sektoral yang tersedia di GTAP sehingga hanya 6 sektor tersebut yang mampu dianalisis dalam model GTAP di kemendag. Sektor ekspor yang akan diteliti yaitu 1) *Textile*, 2) *Oil seeds*, 3) *Paper products, publishing*, 4) *Motor vehicle and parts*, 5) *Machinery and equipments* dan 6) *Electronic equipments*.

### **Shock dan Closure Penelitian**

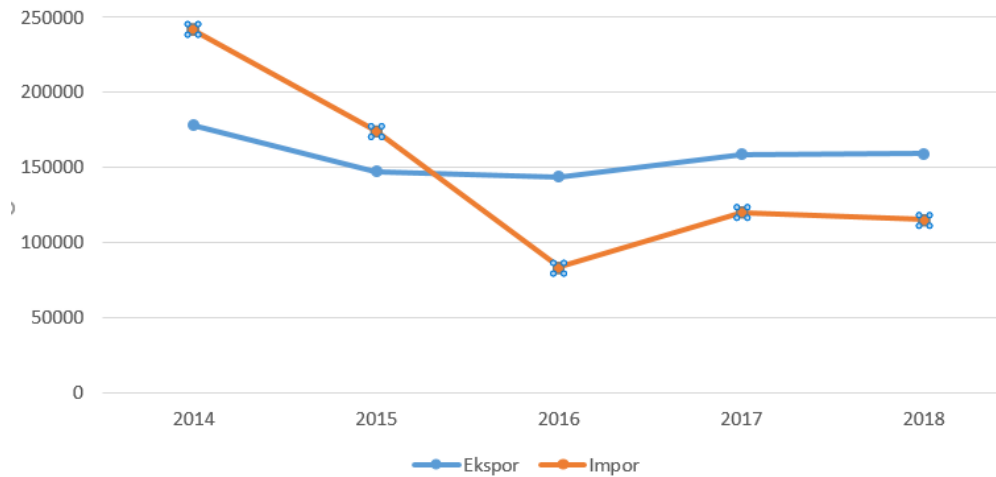
Dengan terbentuknya perjanjian kerja sama IC-CEPA, terdapat arus bebas modal/investasi, perdagangan barang dan jasa-jasa. Model GTAP yang digunakan, diasumsikan tidak terdapat sektor finansial. Perjanjian kerja sama IC-CEPA menandakan suatu bentuk proteksi terhadap negara diluar negara yang terlibat. Skema skenario penurunan tarif impor IC-CEPA pada besaran 80, 40 dan 0 % (tms = %) yang merupakan variabel shock yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Pemilihan shock level ini dikarenakan ketika melakukan SIMULASI penurunan tariff katakanlah sekitar 20%, 10% dan 0% tidak menunjukkan perubahan yang

signifikan hal ini dikarenakan nilai perdagangan antara Indonesia-Chile masih kecil berbeda dengan negara besar seperti Jepang, Korea Selatan, Amerika, China dan lain lain sedikit saja mengalami perubahan shocknya karena sangat terlihat jelas perubahan nilainya. Maka disarankan menggunakan angka simulasi tersebut sehingga bisa jelas terlihat perubahannya. (Qurata a'yun, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Perdagangan Indonesia dan Chile**

Perkembangan perdagangan Indonesia-Chile dilihat dari kemampuan ekspor dan impor dari kedua negara. Pada tahun 2018 kemampuan ekspor Indonesia ke Chile sebesar 158.481 ribu USD yang telah mengalami kenaikan 0,31% dari tahun 2017 yang hanya sebesar 158.974 USD. Kondisi ini berbanding terbalik dengan impor Indonesia dari Chile di mana pada tahun 2018 mencatat sebesar 115.105 USD yang telah mengalami penurunan sebesar -3,99% dari tahun sebelumnya yang sebesar 119.896 USD (Gambar 1). Namun pada 2014-2018 aktivitas total perdagangan Indonesia - Chile mengalami tren penurunan baik dari sisi ekspor dan impor.

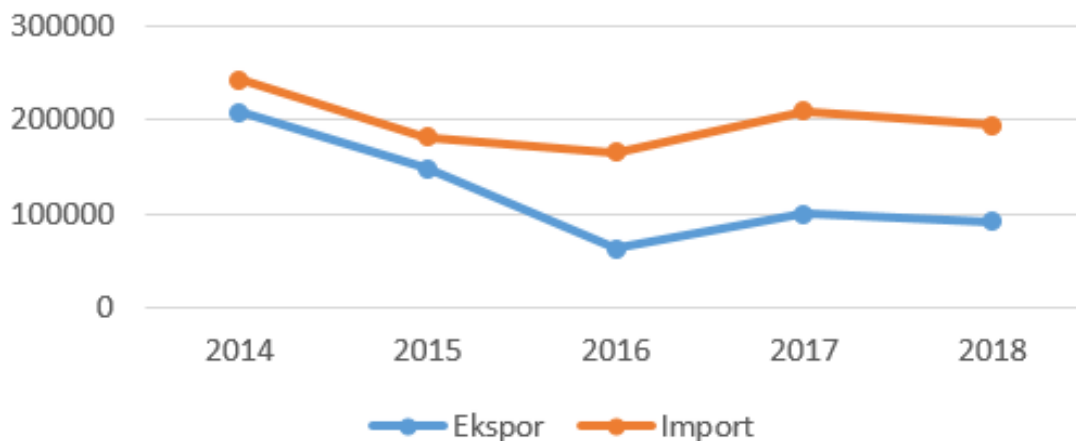


**Gambar 1. Ekspor-Impor Indonesia - Chile Tahun 2014-2018**

Sumber: Trademap (2020)

Perdagangan (Indonesia-Chile) dari sisi ekspor pada tahun 2008 mencatatkan transaksi sebesar 91.977 ribu USD, mengalami penurunan sebesar (-7,58%) dari tahun sebelumnya yang mencatatkan hasil

transaksi sebesar 99.521 ribu USD. Dari sisi impor mencatatkan transaksi sebesar 193.964 ribu USD, juga mengalami penurunan sebesar -7,33% dari tahun sebelumnya yang telah mencatat sebesar 209.315 ribu USD.



**Gambar 2. Ekspor-Impor Chile - Indonesia Tahun 2014-2018**

Sumber: Trademap (2020)

### Gambaran Umum Total Output Sektor

Penelitian dilakukan dengan menggunakan tiga simulasi pengenaan tarif Impor (%). Pada simulasi *pertama*

dikenakan tarif impor sebesar 80%, simulasi *kedua* dikenakan tarif impor sebesar 40% serta pada simulasi *ketiga* dikenakan tarif impor sebesar 0%.

Output sektor ekspor di Indonesia pada Tabel 5 menggambarkan terjadi perubahan ketika dilakukan simulasi 1 dimana terdapat lima sektor yang mengalami penurunan diantaranya *textile* (-0,04%), *paper product and publishing* (-0,01%) menjadi (0,00%), *motor vehicle and parts* (-0,07%), *machinery and equipments* (-0,16%), *electronic equipment* (-0,11%). Ketika dilakukan simulasi 3 dengan tariff nol persen (*full liberalization*) seluruh sektor menunjukkan hasil yang positif diantaranya *textile* (0,02%), *oil seeds* (0,00%), *paper product and publishing* (0,00%), *motor vehicle and parts* (0,03%), *machinery and equipments* (0,07%) dan *electronic equipment* (0,04%).

Secara keseluruhan sektor ekspor Indonesia mengalami peningkatan, hal tersebut menunjukkan bahwa sektor - sektor tersebut mampu berkembang sehingga mampu bersaing di Chile atau global. Secara umum kondisi tersebut berbeda dengan kondisi yang dialami oleh Chile. Ketika dilakukan simulasi 1 kondisi tidak berbeda jauh dengan Indonesia terdapat 3 sektor yang mengalami penurunan diantaranya *paper product and publishing* (-0,16%), *motor vehicle and parts* (-0,38%), *machinery and equipments* (-0,01%).

Namun ketika simulasi 3 dengan tariff nol persen (*full liberalization*) bahkan menambah jumlah sektor yang mengalami penurunan berjumlah empat sektor diantaranya *textile* (-0,03), *paper product and publishing* (-0,01%), *machinery and equipments* (-0,01%) dan *electronic equipment* (-0,06 %). Hal ini mengindikasikan bahwa sektor ekspor Indonesia memiliki peluang besar untuk meningkatkan outputnya. Indikasi tersebut sesuai dengan perjanjian perdagangan barang IC-CEPA yang berusaha untuk memperlancar *supply* dan *demand* barang diantara kedua negara, sehingga dengan adanya perjanjian IC-CEPA ini diharapkan dapat menumbuhkan perekonomian khususnya di Indonesia.

**Tabel 5. Total Output Sektor (qo) (dalam %)**

Komoditi	Indonesia			Chile		
	Sim 1	Sim 2	Sim 3	Sim 1	Sim 2	Sim 3
Textile	-0,04	-0,03	0,02	0,08	0,06	-0,03
Oil Seeds	0,00	0,00	0,00	0,01	0,01	0,00
Paper Product and Publishing	-0,01	-0,01	0,00	-0,16	-0,16	-0,01
Motor Vehicle and Parts	-0,07	-0,06	0,03	-0,38	-0,31	0,32
Machinery and Equipments	-0,16	-0,10	0,07	-0,01	0,02	-0,01
Electronic Equipment	-0,11	-0,05	0,04	0,14	0,09	-0,06

Sumber: Database GTAP versi 9, Diolah

**Keterangan:**

Sim 1: Simulasi Tarif Impor IC-CEPA 80%

Sim 2: Simulasi Tarif Impor IC-CEPA 40%

Sim 3: Simulasi Tarif Impor IC-CEPA 0%

**Gambaran Umum Harga Penawaran Output Sektor - Input Produksi**

Pada tabel 6 harga penawaran output sektor Indonesia dibagi menjadi

dua kategori yaitu menurut Input Produksi dan menurut Sektor. Dimana dari sisi input produksi dapat terlihat dari lima variabel yaitu (*Land, UnSkLab, SkLab, Capital, dan NatRes*) dari sisi Indonesia dari lima variabel tersebut setelah dilakukan simulasi 1 terdapat tiga variabel input produksi yang mengalami penurunan diantaranya UnSkLab (-0,01%), SkLab (-0,01%), Capital (-0,01%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa Indonesia masih sangat tinggi ketergantungan terhadap ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya alam dan lahan. Serta sangat minimnya penyerapan tenaga kerja. Namun ketika simulasi 3 dengan tariff nol persen (*full liberalization*) seluruh variabel input produksi menunjukkan hasil yang positif sebesar (0,00%).

Hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya perjanjian kerja sama IC-CEPA mengakibatkan adanya penambahan dan peningkatan perekrutan tenaga kerja yang terdidik dan tidak terdidik di sektor-sektor tersebut yang mampu mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia serta adanya penambahan modal usaha yang diharapkan terjadi perputaran modal yang baik dari perbankan kepada pihak

swasta/pelaku usaha yang menjadi prioritas bergerak dalam sektor-sektor ekspor tersebut yang mampu digunakan dalam proses produksi sehingga diharapkan mampu meningkatkan kapasitas jumlah output dan kualitas sehingga mampu bersaing dipasar domestik Chile. Namun dari sisi penggunaan dan pemanfaatan lahan dan pengolahan sumberdaya alam masih dalam kategori rendah dikarenakan tidak berdampak bahkan cenderung stagnan/tetap.

Sedangkan Chile ketika dilakukan simulasi 1 semua variabel input produksi yang mengalami penurunan diantaranya Land, UnSkLab, SkLab, Capital, dan NatRes sebesar (-0,01%). Namun pada simulasi 3 dengan tariff nol persen (*full liberalization*) seluruh variabel input produksi mengalami perubahan menunjukkan hasil yang positif sebesar (0,00%).

Dengan adanya perubahan positif dengan diberlakukannya simulasi 3 dengan asumsi tarif nol persen (*full liberalization*) mengindikasikan bahwa perjanjian kerja sama IC-CEPA mampu memberikan keuntungan dari segi input produksi yang menghasilkan nilai positif dan berdampak pada harga 5 variabel input produksi menjadi positif dan tinggi.

**Tabel 6. Harga Penawaran Output Sektor (ps) Menurut Input Produksi (dalam %)**

Komoditi	Indonesia			Chile		
	Sim 1	Sim 2	Sim 3	Sim 1	Sim 2	Sim 3
Land	0,00	0,00	0,00	-0,01	-0,01	0,00
UnSkLab	-0,01	-0,01	0,00	-0,01	-0,01	0,00
SkLab	-0,01	0,00	0,00	-0,01	-0,01	0,00
Capital	-0,01	-0,01	0,00	-0,01	-0,01	0,00
NatRes	0,00	0,00	0,00	-0,01	-0,01	0,00

Sumber: Database GTAP versi 9, Diolah

**Keterangan:**

Sim 1: Simulasi Tarif Impor IC-CEPA 80%

Sim 2: Simulasi Tarif Impor IC-CEPA 40%

Sim 3: Simulasi Tarif Impor IC-CEPA 0%

**Gambaran Umum Harga Penawaran Output Sektor – Sektor**

Pada Tabel 7 harga penawaran output sektor ekspor dari sisi sektor menghasilkan hasil positif yang mengindikasikan bahwa sektor tersebut berpotensi untuk bersaing di pasar Chile. Kondisi tersebut ditunjang karena untuk mengolah sektor ekspor tersebut dikategorikan sudah maksimal hal ini terlihat dari hasil positif dari sisi penawaran input produksi. Sehingga kondisi ini mengakibatkan harga tawar di sektor-sektor ekspor tersebut sudah murah membuat mampu bersaing dipasar Chile. Hal ini bisa dilihat ketika dilakukan simulasi 3 dengan asumsi tarif nol persen (*full liberalization*) yang menghasilkan hasil positif dan tidak ada peningkatan dimana hasilnya 0,00%.

**Tabel 7. Harga Penawaran Output Sektor (ps) Menurut Sektor (%)**

Komoditi	Indonesia			Chile		
	Sim 1	Sim 2	Sim 3	Sim 1	Sim 2	Sim 3
Textile	0,00	0,00	0,00	0,02	0,02	-0,01
Oil Seeds	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Paper Product and Publishing	0,01	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00
Motor Vehicle and Parts	-0,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Machinery and Equipments	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Electronic Equipment	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Database GTAP versi 9, Diolah

**Keterangan:**

Sim 1: Simulasi Tarif Impor IC-CEPA 80%

Sim 2: Simulasi Tarif Impor IC-CEPA 40%

Sim 3: Simulasi Tarif Impor IC-CEPA 0%

Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan kondisi Chile yang merasakan hasil positif setelah dilakukan simulasi 3 dengan hasil yang positif dan juga tidak ada peningkatan. Terkecuali pada sektor *textile* (-0,01%) yang mengalami peningkatan. Sehingga ini menjadi peluang utama bagi Indonesia untuk lebih meningkatkan penjualan dari sektor textile dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan harga jual di Chile.

Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara sangat siap dalam bersaing dalam merebut pasar sektor-sektor tersebut di Chile. Untuk itu dibutuhkan peran dari pemerintah dalam kemudahan peraturan dan persyaratan serta dari para pelaku usaha yang lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kerja sama IC-CEPA ini.

## Gambaran Umum Sektor Ekspor Agregat

Tabel 8 menggambarkan Agregat Sektor Ekspor yang menunjukkan hasil perubahan yang positif setelah diberlakukan tariff 0% dari sisi Indonesia. Ketika dilakukan simulasi 1 terdapat sektor yang mengalami penurunan diantaranya *textile* (-0,14%), *paper product and publishing* (-0,12%), *motor vehicle and parts* (-0,41%), *machinery and equipments* (-0,39%) dan *electronic equipment* (-0,23%). Kondisi ini disebabkan karena ketika ketidakmampuan sektor tersebut dalam mengelola modal dan penyerapan tenaga kerja (terdidik/tidak terdidik) yang kurang maksimal. Seperti pada tabel 6 variabel input produksi simulasi 1 *SkLab*, *UnSkLab*, *Capital* mengalami penurunan yang mengakibatkan empat sektor tersebut tidak maksimal. Kondisi berubah ketika dilakukannya simulasi 3 dengan asumsi tarif nol% (*full liberalization*) yang menghasilkan dampak positif dimana pada agregat ekspor mayoritas sektor kearah positif dan mengalami peningkatan dimana kondisi tersebut juga selaras dengan Tabel 6 ketika dilakukan simulasi 3 yang juga menunjukkan hasil positif di semua sektor. Dengan demikian, kemampuan untuk penyerapan dan pengolahan

tenaga kerja baik dari terdidik dan tidak terdidik mengalami perubahan yang positif serta didukung oleh peningkatan modal (*capital*) yang mendukung kearah positif.

**Tabel 8. Sektor Ekspor Agregat (qxw) (%)**

Komoditi	Indonesia			Chile		
	Sim 1	Sim 2	Sim 3	Sim 1	Sim 2	Sim 3
Textile	-0,14	-0,10	0,06	-0,13	-0,13	0,10
Oil Seeds	0,00	-0,01	-0,01	0,01	0,01	0,00
Paper Product and Publishing	-0,12	-0,10	0,02	-0,57	-0,44	0,01
Motor Vehicle and Parts	-0,41	-0,35	0,17	-1,03	-0,84	0,81
Machinery and Equipments	-0,39	-0,23	0,16	-0,34	-0,17	0,11
Electronic Equipment	-0,23	-0,10	0,08	-0,02	0,02	0,01

Sumber: Database GTAP versi 9, Diolah

### Keterangan:

Sim 1: Simulasi Tarif Impor IC-CEPA 80%

Sim 2: Simulasi Tarif Impor IC-CEPA 40%

Sim 3: Simulasi Tarif Impor IC-CEPA 0%

Kondisi ini mengakibatkan sektor ekspor Indonesia ke Chile memiliki kemampuan untuk masuk dan bersaing. Hal ini tidak berbeda dengan kondisi yang dialami oleh Chile yaitu adanya perubahan positif yang signifikan ketika dilakukan perubahan simulasi 1 sampai 3 yang juga mampu meningkatkan ekspornya. Hal ini mengindikasikan dengan adanya perjanjian IC-CEPA ini ekspor kedua negara meningkat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perjanjian IC-CEPA mampu meningkatkan kemampuan Indonesia dalam mengolah sektor ekspor tersebut sehingga mampu memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pendapatan negara dan memberikan



peluang supaya mampu bersaing dengan produk dari negara lainnya maupun produk dalam negeri sendiri di Chile.

### Gambaran Umum Sektor Impor Agregat

Seperti pada Tabel 8, kemampuan Indonesia untuk mengeksport sektor-sektor tersebut memiliki potensi yang meningkat. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya kondisi impor dari sektor-sektor tersebut. Tabel 9 menyajikan Sektor Agregat Impor yang menunjukkan hasil positif setelah diberlakukan tarif 0% dari sisi Indonesia, perubahan terjadi ketika dilakukan simulasi 1 yang menunjukkan semua sektor-sektor tersebut mengalami penurunan diantaranya *textile* (-0,05%), *oil seeds* (-0,01%), *paper product and publishing* (-0,13%), *motor vehicle and parts* (-0,03%), *machinery and equipments* (-0,03%) dan *electronic equipment* (0,03%).

Terjadi perubahan ketika dilakukan simulasi 3 dengan asumsi tarif nol persen (*full liberalization*) yang menghasilkan perubahan yang positif disemua sektor, meskipun terjadi peningkatan impor setelah dilakukan tarif nol persen. Kondisi tersebut masih dikatakan positif bagi Indonesia hal ini dikarenakan masih dibawah aggregate

ekspor dari sektor-sektor tersebut. Jika melihat dari kondisi output industri (Tabel 7) dan aggregate ekspor (Tabel 8), Indonesia memiliki bargaining untuk melakukan penetrasi ke pasar Chile maupun tingkat global.

**Tabel 9. Sektor Impor Agregat (qiw) (dalam %)**

Komoditi	Indonesia			Chile		
	Sim 1	Sim 2	Sim 3	Sim 1	Sim 2	Sim 3
Textile	-0,05	-0,03	0,02	-0,06	0,00	0,03
Oil Seeds	-0,01	0,00	0,00	0,01	0,00	0,00
Paper Product and Publishing	-0,13	-0,09	0,01	-0,13	-0,14	0,06
Motor Vehicle and Parts	-0,03	-0,02	0,02	0,01	0,00	0,01
Machinery and Equipments	-0,03	-0,02	0,01	-0,06	0,00	0,01
Electronic Equipment	-0,03	-0,01	0,01	-0,14	-0,01	0,02

Sumber: Database GTAP versi 9, Diolah

#### Keterangan:

Sim 1: Simulasi Tarif Impor IC-CEPA 80%

Sim 2: Simulasi Tarif Impor IC-CEPA 40%

Sim 3: Simulasi Tarif Impor IC-CEPA 0%

### Gambaran Umum Permintaan Rumah Tangga Swasta Terhadap Sektor

Perjanjian kerja sama ekonomi IC-CEPA yang dimulai dari penghapusan tarif impor secara bertahap akan membuka persaingan antar kawasan. Persaingan tersebut dapat dilihat melalui ekspor, impor, dan masuknya investasi yang berimbas pada sektor-sektor perekonomian. Secara garis besar, dampak perjanjian IC-CEPA terhadap kondisi sektoral dapat dilihat melalui kondisi permintaan rumah tangga swasta dari komoditi/sektor tersebut.

Tabel 10 menunjukkan bahwa setelah dilakukan simulasi 1 sampai 3 (*full liberalization*) secara keseluruhan

sektor tersebut bernilai positif dari sisi permintaan dari sisi Indonesia dan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa permintaan di sektor tersebut tidak meningkat dimana posisi Indonesia yang memiliki peningkatan dalam memproduksi output sektor tersebut akan menyebabkan *excess supply*. Berbeda dengan kondisi yang dialami oleh Chile, dimana mereka mengalami peningkatan permintaan dari sisi rumah tangga swasta setelah dilakukan simulasi 3 (*full liberalization*) yaitu pada sektor *textile* (0,01%), *motor vehicle and parts* (0,01%), *machinery and equipments* (0,01%), *electronic equipment* (0,01%). Kondisi ini tidak didukung oleh kemampuan Chile dalam memproduksi sektor tersebut seperti total output sektor tersebut (Tabel 5) yang mengindikasikan output yang negatif pada sektor *textile*, *machinery and equipments* dan *electronic equipment*. Permintaan yang tinggi dan ketidakmampuan untuk memaksimalkan output Chile mengakibatkan adanya ketimpangan yang harus ditopang oleh sektor dari luar negeri. Kondisi ini menjadi peluang bagi Indonesia yang memiliki *excess supply*

terhadap sektor-sektor tersebut untuk bisa melakukan penetrasi dan menjualnya di Chile dengan tujuan untuk mencukupi dan mensuplai permintaan rumah tangga swasta serta mengendalikan harga di Chile.

**Tabel 10. Permintaan Rumah Tangga Swasta Terhadap Sektor (qp) (%)**

Komoditi	Indonesia			Chile		
	Sim 1	Sim 2	Sim 3	Sim 1	Sim 2	Sim 3
Textile	0,00	0,00	0,00	-0,02	-0,02	0,01
Oil Seeds	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Paper Product and Publishing	-0,01	-0,01	0,00	-0,01	-0,02	0,00
Motor Vehicle and Parts	0,00	0,00	0,00	-0,03	-0,03	0,01
Machinery and Equipments	0,00	0,00	0,00	-0,02	-0,02	0,01
Electronic Equipment	0,00	0,00	0,00	-0,03	-0,03	0,01

Sumber: Database GTAP versi 9, Diolah

**Keterangan:**

Sim 1: Simulasi Tarif Impor IC-CEPA 80%

Sim 2: Simulasi Tarif Impor IC-CEPA 40%

Sim 3: Simulasi Tarif Impor IC-CEPA 0%

**Gambaran Umum Neraca Perdagangan Komoditi**

Tabel 11 menjelaskan tentang kondisi neraca perdagangan sektor, setelah dilakukannya simulasi 3 (*full liberalization*) dari sisi Indonesia menunjukkan hasil positif dimana mayoritas mendapatkan surplus diantaranya *textile* (3,50 ribu USD), *paper product and publishing* (1,01 ribu USD), *motor vehicle and parts* (3,99 ribu USD), *machinery and equipments* (13,05 ribu USD), *electronic equipment* (5,31 ribu USD).

**Tabel 11. Neraca Perdagangan Komoditi (DTBALi) (000 USD)**

Komoditi	Indonesia			Chile		
	Sim 1	Sim 2	Sim 3	Sim 1	Sim 2	Sim 3
Textile	-7,84	-5,52	3,50	1,15	-0,26	-0,41
Oil Seeds	0,11	0,07	-0,04	0,00	0,00	0,00
Paper Product and Publishing	-2,74	-3,24	1,01	-13,90	-13,69	-0,61
Motor Vehicle and Parts	-11,34	-9,46	3,99	-4,34	-2,48	1,67
Machinery and Equipments	-31,20	-18,89	13,05	4,44	-2,36	-0,59
Electronic Equipment	-15,06	-6,77	5,31	5,69	0,59	-0,98

Sumber: Database GTAP versi 9, Diolah

**Keterangan:**

Sim 1: Simulasi Tarif Impor IC-CEPA 80%

Sim 2: Simulasi Tarif Impor IC-CEPA 40%

Sim 3: Simulasi Tarif Impor IC-CEPA 0%

Kondisi ini berbeda dengan Chile yang mendapatkan surplus hanya 1 sektor yaitu *motor vehicle and parts* (1,67 ribu USD). Ketimpangan Neraca Perdagangan Sektor diantara kedua negara tersebut bisa dilihat dari perbandingan dari Tabel 5 dan Tabel 10. Dimana dari sisi Indonesia yang mampu meningkatkan total output namun permintaan rumah tangga swasta tidak mengalami peningkatan yang signifikan sehingga terjadi *excess supply* dari dalam negeri sehingga ini bisa menjadi potensi ekspor bagi Indonesia. Berbeda dari Chile dimana kekurangan total output serta meningkatkan permintaan rumah tangga swasta ini menjadikan Chile memiliki ketergantungan akan impor terhadap sektor-sektor tersebut. Kondisi inilah yang menjadikan dasar terjadinya ketimpangan Neraca Perdagangan Sektor antara Indonesia dan Chile ketika perjanjian kerja sama IC-CEPA tersebut dilaksanakan.

**Gambaran Umum Kesejahteraan Region**

Berdasarkan teori ekonomi, perdagangan yang memiliki hambatan tarif dan non tarif akan meningkatkan kesejahteraan bagi kedua negara dengan melakukan pertukaran atau perdagangan barang. Banyak negara yang memiliki alasan untuk melakukan hambatan dalam perdagangan. Munculnya alasan ekonomi tersebut ditujukan untuk melindungi industri yang baru berdiri (*Infant industry*) dan alasan non ekonomi adalah mengenai keamanan pangan, kebudayaan dan kesehatan.

**Tabel 12. Kesejahteraan Region (EV) (000 USD)**

Negara	Equivalent Variation/ Kesejahteraan Regional (000 USD)		
	Sim 1	Sim 2	Sim 3
Indonesia	-16,65	-11,99	6,09
Chile	-5,97	-18,49	2,39
ROW	17,07	16,54	-8,09

Sumber: Database GTAP versi 9, Diolah

**Keterangan:**

Sim 1: Simulasi Tarif Impor IC-CEPA 80%

Sim 2: Simulasi Tarif Impor IC-CEPA 40%

Sim 3: Simulasi Tarif Impor IC-CEPA 0%

Menurut berbagai literatur ekonomi, pengenaan tarif dalam perdagangan akan merugikan konsumen domestik, dan negara serta menguntungkan produsen domestik. Dengan demikian adanya penurunan tarif diharapkan mampu mengurangi kerugian yang ditimbulkan dan mampu

meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk melihat kondisi makroekonomi sebagai dampak perjanjian AKFTA (Tabel 12).

Dampak penurunan tarif juga dianalisis melalui tingkat kesejahteraan regional (Equivalent Variation/EV). EV dalam model GTAP didefinisikan sebagai perbedaan antara tingkat pengeluaran yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat kepuasan yang baru. Perhitungan secara matematis tingkat kesejahteraan didalam model GTAP diformulasikan sebagai  $EV = u(r) \times INC(r) / 100$ . Model GTAP menggambarkan peran atau perilaku rumah tangga regional yang dibentuk berdasarkan fungsi kepuasan (utilitas) yang secara agregat dapat dispesifikasikan kedalam bentuk konsumsi rumah tangga perkapita dan tabungan perkapita (Furkon, 2015).

Dalam GTAP, dekomposisi kesejahteraan (EV) perdagangan *multi region* memiliki kesamaan pendekatan dengan *single region*. Perbedaan terletak pada variabel pajak impor dan subsidi ekspor dan terminologi dalam menangkap dampak perubahan perdagangan ditingkat region. Fenomena dampak implementasi tarif menunjukkan hanya Indonesia dan Chile yang memiliki tingkat kesejahteraan

yang meningkat ketika dilakukan simulasi 1 yaitu sebesar -16,65 ribu USD (Indonesia) dan -5,97 ribu USD (Chile). Namun ketika dilakukan simulasi 3, kesejahteraan Indonesia dan Chile mengalami peningkatan sebesar 6,09 ribu USD (Indonesia) dan 2,93 ribu USD (Chile). Sedangkan bagi *Rest of World* (ROW) menunjukkan respon kesejahteraan menurun yang merupakan suatu peringatan bahwa manfaat perjanjian hanya dirasakan oleh kedua negara tersebut.

Setelah memperhatikan dampak perjanjian IC-CEPA pada sektor ekspor maka secara keseluruhan sektor ekspor Indonesia mengalami peningkatan. Kondisi ini disebabkan oleh pengenaan tarif 0% (*full liberalization*) yang mengakibatkan harga dari komoditi ekspor Indonesia ketika memasuki pasar domestik Chile akan lebih murah sehingga mampu bersaing dengan negara kompetitor lainnya. Keadaan ini mengindikasikan bahwa sektor ekspor Indonesia mampu bersaing di tingkat global khususnya di pasar domestik Chile sehingga dengan adanya peningkatan daya saing sektor ekspor ini akan membawa dampak kesejahteraan secara makroekonomi bagi negara Indonesia. Kondisi ini mengindikasikan bahwa setelah

dilakukannya perdagangan bebas (tarif impor sebesar nol persen) maka kesejahteraan mampu dirasakan secara makro.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perjanjian antara Indonesia dengan Chile dalam kerangka IC-CEPA terhadap kondisi sektor ekspor Indonesia. Untuk melihat dampak tersebut, penelitian ini menggunakan simulasi penurunan tarif impor dengan *shock (target rate)* 80%, 40% dan 0% (*full liberalization*) dengan menggunakan software GTAP versi 9.0 Lisensi Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis olah database GTAP terhadap enam sektor ekspor utama Indonesia ke Chile secara umum dari sisi ekspor dan output mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa setelah diberlakukannya tarif impor 0% (*full liberalization*) Indonesia memiliki daya saing yang tinggi terhadap sektor dari negara-negara kompetitor yang memasuki pasar Chile. Peningkatan permintaan rumah tangga swasta di pasar domestik Chile menjadikan peluang bagi Indonesia untuk bisa

bersaing dengan beberapa negara pengeksport lainnya.

Hasil simulasi dari IC-CEPA dengan diberlakukannya *full liberalization* menunjukkan bahwa sektor Indonesia bisa bersaing dengan negara kompetitor **Textile**: China, India, AS, Korea, Pakistan. **Oil seeds**: AS, Argentina, China, Paraguay. **Machinery and equipments**: China, AS, Jerman, Italia, Brazil. **Electronic equipment**: China, AS, Meksiko, Spanyol, Jerman. **Paper product and publishing**: AS, China, Brazil, Finlandia, Argentina. **Motor vehicle and parts**: Jepang, Brazil, China, AS.

Pemerintah harus mampu meningkatkan daya saing sektor ekspor yang bertujuan memberikan keuntungan kepada Indonesia, serta mendorong beberapa sektor yang potensial (sektor yang belum memasuki pasar Chile) untuk bisa memasuki pasar Chile. Beberapa rekomendasi dan saran untuk meningkatkan daya saing tersebut adalah (a) adanya penjelasan dan penyuluhan dari pemerintah kepada pelaku usaha (eksportir) dan para stakeholder yang berkaitan sehingga mereka mampu memahami prosedur, cara untuk bisa memasuki pasar Chile. (b) Adanya bantuan dari pemerintah kepada pelaku usaha dalam regulasi

perlindungan para eksportir dalam diskriminasi harga di pasar Chile.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dian Dwi Laksani (Peneliti Pusat Pengkajian Kerja Sama Perdagangan Internasional, Kementerian Perdagangan) yang telah memberi penjelasan, arahan dan masukan dalam penulisan kajian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Furkon, Moh Hami. (2015). *Dampak Perjanjian ASEAN-Korea FTA Bagi Indonesia Pada Sektor Jasa-Jasa : Pendekatan Global Trade Analysis Project (GTAP) Versi 8*. Skripsi Semarang. Program Sarjana Universitas Diponegoro.
- Hutabarat, Budiman. (2007). *Analysis of Free Trade Agreement between Indonesia and China and AFTA Cooperation and ITS Impact on Indonesia Agricultural Commodity Trade*. Indonesia Center for Agriculture Socio Economic and Policy Studies. Indonesian Agency for Agriculture Research and Development. Ministry of Agriculture.
- Kartini, K., & Margaret, S. (2020). *Dampak Kebijakan Tarif Terhadap Sektor Pertanian di Indonesia: Global Trade Analysis Project (GTAP)*. Jurnal Ekonomi Indonesia, 10(1).
- Kedutaan Besar Republik Indonesia Santiago – Chile. (2017). Laporan Penandatanganan Indonesia- Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement (IC-CEPA) dan Misi Dagang Indonesia ke Chile Santiago, Chile. Av Las Urbanas 160, Providencia.
- Kementerian Perdagangan. (2020). Neraca Perdagangan Indonesia dengan Chile. Diunduh tanggal 26 Januari 2020 dari <https://statistik.kemendag.go.id/balance-of-trade-with-trade-partner-country>
- Kementerian Perdagangan. (2020). Indonesia-Chile Factsheet Comprehensive Economic Partnership Agreement. Diunduh tanggal 30 Januari 2020 dari [http://ditjenppi.kemendag.go.id/assets/files/publikasi/doc\\_20190812\\_factsheet-indonesia-chile-cepa.pdf](http://ditjenppi.kemendag.go.id/assets/files/publikasi/doc_20190812_factsheet-indonesia-chile-cepa.pdf)
- Kementerian Perdagangan. (2020). Sumber dari Internet Tentang Webinar DPB#3: Memetik Manfaat dari Indonesia-Chile CEPA. Diunduh tanggal 10 Juni 2020 dari <https://www.youtube.com/watch?v=x40FuGZJcAY&t=3939s>
- Kementerian Perdagangan. (2020). Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No 27/M DAG/PER/4/2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Perdagangan Tahun 2015-2019. Jakarta.
- Maria, Anita. (2019). *Upaya Pemerintah dalam Membantu Tiga Komoditas Ekspor Unggulan Indonesia ke Chile dalam Kerangka IC-CEPA pada Tahun 2014-2019*. Universitas Katolik Parahyangan. Bandung.
- Parna, Dedi. (2017). *Kepentingan Indonesia Dalam Menggagas Perundingan Regional Comprehensive Economy Partnership*. Kampus Bina Widya Simpang Baru-Pekanbaru, Riau.
- Paryadi, Deky dkk. 2018. *Dampak Kerjasama Perdagangan Indonesia dengan EURASIAN ECONOMIC UNION (EAEU) Terhadap Perekonomian Indonesia*. Pusat Kajian Kerjasama Perdagangan Internasional, Kementerian Perdagangan-RI. Jakarta.
- Qurata A'yun, Khaulah. (2018). *Analisis Dampak Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (Ijepa) Terhadap Kondisi Makro Dan Sektor Ekonomi Indonesia: Pendekatan Global Trade Analysis*.
- Salvatore, Dominick. (2004). *Theory and Problem of Micro Economic Theory*.

- 3rd Edition. Alih Bahasa oleh Rudi Sitompul. Jakarta: Erlangga. *Project (Gtap)*. Skripsi. Surabaya. Program Sarjana Universitas Airlangga Surabaya.
- Saptanto dkk. (2017). *Dampak Hambatan Non-Tarif Terhadap Kinerja Makroekonomi dari Sektor Perikanan dengan Menggunakan Pendekatan Model GTAP*. Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan Gedung Balitbang KP I Lantai 4 Jakarta.
- Sidabutar, Victor Tulus Pangapoi. (2017). *Kajian Pengaruh Kerjasama Perdagangan Indonesia - Chile Terhadap Peningkatan Perdagangan Indonesia di Wilayah Asia Pasifik*. Jurnal Aplikasi Bisnis. Vol 17 No 1.
- Surjono, Nasruddin Djoko & Sabaruddin, Sulthon Sjahrir. (2014). *Analisis Dampak Perdagangan Bebas Indonesia-Chile: Sebuah Masukan dalam Rangka Putaran Pertama Negosiasi Perdagangan*”, Jurnal Analisis CSIS Vol. 43, No. 3.
- Tiara, Ayu Caesar. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terhentinya Perundingan Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) Di Tahun 2014*. Skripsi. Bandung. Program Sarjana Universitas Katolik Parahiyangan.

